

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*signaling theory*)

“Teori sinyal (*Signalling Theory*) dikemukakan pertama kali oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). *Signalling Theory* (Teori sinyal) kemudian dikembangkan oleh Ross tahun 1977 yaitu adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen (*well-informed*) dan informasi yang berasal dari pemegang saham. Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan mengalami penurunan maka termasuk sinyal yang jelek bagi investor” (Purba, 2023). “Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal lain yang sangat penting, karena dapat berpengaruh terhadap keputusan investasi bagi pihak luar perusahaan yang pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup sebuah perusahaan dan bagaimana efeknya terhadap perusahaan” (Angelina & Amanah, 2021).

“*Complete and relevant and accurate and timely information is needed by capital market investors as a tool to analyze before deciding on investing*”(Talunohi et al., 2022). Artinya Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu dibutuhkan oleh investor pasar modal sebagai alat analisis sebelum memutuskan untuk berinvestasi. “Informasi diberikan agar dapat mengurangi dampak informasi asimetris dan meminimalisir terjadinya konflik antara kedua belah pihak”(Alfiana et al., 2023). “Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan

memberikan sinyal kepada pihak luar dalam bentuk informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang” (Yudiawan et al., 2022). “Sinyal diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham. Perusahaan dapat memberikan sinyal terkait modal dasar dan rasio-rasio keuangan. Pemberian informasi diharapkan dapat meyakinkan para pihak eksternal terkait laba yang disajikan oleh perusahaan” (Alfahruqi et al., 2022).

“Perusahaan yang memiliki laporan keuangan dengan profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan karena mampu menghasilkan laba atau *return* yang maksimal dan mencerminkan kinerja yang tinggi”(Chang et al., 2024). “Jika laba perusahaan tinggi, hal tersebut mengindikasikan profitabilitas dalam perusahaan tersebut meningkat, informasi ini memperlihatkan bahwa perusahaan mempunyai manajemen dengan kinerja yang bagus, maka teori ini dapat memberikan jawaban positif terhadap profitabilitas perusahaan” (Lestari et al., 2023)

2.2 Kinerja Perusahaan

“Kinerja Perusahaan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan analisis rasio keuangan, serta mengetahui kemampuan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu”(Wau et al., 2021). Menurut Asir et al., (2023) “Kinerja perusahaan merupakan istilah umum yang digunakan dari suatu tindakan perusahaan secara keseluruhan atau sebagian dimana perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya pada perusahaan dengan baik”. Menurut Febriyani et al., (2024) “Mengukur kinerja perusahaan merupakan alat manajemen yang sangat penting. Pengukuran perusahaan bertujuan kinerja untuk menetapkan tujuan perusahaan guna mengetahui sejauh mana perkembangan perusahaan yang telah dicapai”.

“Kinerja perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan” (Asir et al., 2023b).

“Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu peralatan tertentu, berupa alat analisis berupa rasio-rasio keuangan. Kinerja keuangan bisa di ukur dengan menggunakan *accounting performance*. Kinerja akuntansi menggunakan informasi akuntansi, seperti *Return on asset (ROA)*” (Wau et al. 2021). “Ukuran kinerja berbasis akuntansi seperti *Return on Asset (ROA)*, merepresentasikan profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek atau efisiensi manajemen perusahaan” (Lestari et al., 2019) dalam (Asir et al., 2023b).

Menurut Naddienalifa et al., (2021) “Pengukuran kinerja dilakukan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain. Untuk investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Kinerja perusahaan baik maka membuat nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha tinggi membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk”:

1. “Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya”.
2. “Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang”.
3. “Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya”.
4. “Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan”.

“Perusahaan harus meningkatkan dan mempertahankan kinerja keuangan agar calon investor tertarik untuk berinvestasi”(Hidayat et al., 2025). “Organisasi harus senantiasa berubah mengembangkan efektivitasnya, perubahan tersebut

ditunjukkan untuk menemukan atau mengembangkan cara menggunakan sumber daya yang ada dan kapabilitas untuk meningkatkan kemampuan menciptakan nilai dan meningkatkan kinerja”(Asir et al., 2023b).

2.3 Profitabilitas

“Laporan keuangan sebagai acuan investor untuk mengukur kinerja perusahaan. Perusahaan dikatakan sehat jika mampu bertahan pada keadaan bagaimanapun, bisa diamati melalui kompetesinya memanfaatkan aktivitya untuk mengambil profit dari penjualan, mampu dalam memenuhi tanggung jawab finansial, serta mampu terus melangsungkan kegiatan operasional dan melakukan pengembangan akan usahanya” (Chandra et al., 2021). “Perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu mendapatkan laba atau keuntungan semaksimal mungkin” (Setiowati et al., 2023). “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan” (Kurnia & Akbar, 2021).

“According to Irham, (2012) that the profitability ratio is the ratio to show the company's success in generating profits” (Priatna et al., 2023). Artinya profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Yunanda, (2021) “Profitabilitas bisnis menunjukkan tingkat pengembalian aset atau modal membuat keuntungan tersebut, yang mana profitabilitas adalah kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ini menunjukkan apakah perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan atau tidak”. Menggunakan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan” (Putri et al., 2023).

“Potential investors will carefully analyze the smooth running of a company and its ability to make a profit. The better the profitability ratio, the better it describes the company's ability to achieve high profits” (Priatna et al., 2023). Artinya calon investor yang potensial akan menganalisis kelancaran suatu perusahaan dalam beroperasi dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan hati-hati. Semakin baik rasio profitabilitas, maka kemampuan perusahaan dalam

mendapatkan laba yang tinggi juga semakin baik. “Profitabilitas dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Disamping itu, profitabilitas merupakan tolak ukur suatu perusahaan yang dinyatakan memiliki kinerja yang baik atau buruk. Perusahaan yang memiliki kinerja yang bagus dapat dilihat dari laba yang dihasilkan” (Angelina et al., 2021).

“Menurut Fitriana (2024) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu”:

1. “Pengukuran dan perhitungan laba yang diterima perusahaan dalam satu periode tertentu”.
2. “Sebagai perbandingan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang”.
3. “Digunakan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu”.
4. “Sebagai penilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri”.
5. “Digunakan dalam pengukuran produktivitas dan seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri maupun modal pinjaman”.
6. “Mengukur produktivitas dari keseluruhan dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri”.

“Ada beberapa jenis pengukuran yang bisa digunakan untuk menjadi alat ukur rasio profitabilitas antara lain” (Weygandt et al., 2022):

1. “*Profit Margin*”
“*Profit Margin is a measure of the percentage of sales that result in net income. We can compute it by dividing net income by net sales*”. Artinya *profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang dihasilkan dari setiap penjualan dan dapat diukur dengan membagi *net income* dan *net sales*.
2. “*Asset Turnover*”
“*Asset Turnover measures how efficiently a company uses its assets to generate sales. It is determined by dividing net sales by average total assets*”. Artinya *asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

efisiensi perusahaan dalam penggunaan assetnya untuk menghasilkan pendapatan. *Asset turnover* dapat diukur dengan membagi *net sales* dan *average total assets*.

3. “Return on Assets”

“Return on Assets is an overall measure of profitability. We can compute by dividing net income by average total assets”. Artinya *return on assets* merupakan rasio yang mengukur keseluruhan profitabilitas. *Return on Asset* dapat diukur dengan membagi *net income* dan *average total asset*.

4. “Return on Ordinary Shareholders’ Equity”

“Return on Ordinary Shareholders’ Equity measures profitability of Shareholders’ investment. We can compute it by dividing net income available to ordinary shareholders by average ordinary shareholders’ equity”. Artinya *Return on Ordinary Shareholders’ Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas investasi pemegang saham biasa dan dapat diukur dengan membagi *net income available to ordinary shareholders* dan *average ordinary shareholders’ equity*.

5. “Earnings per Share”

“Earnings per Share is measure of the net income earned on each ordinary share. It is can compute by dividing net income available to shareholders by the number of weighted-average ordinary share outstanding during the year”. Artinya *Earnings per Share* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa, rasio ini dapat diukur dengan membagi *net income available to shareholders* dan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.

6. “Price Earnings Ratio”

“Price Earnings Ratio measures the ratio of the market price of each ordinary share to the earning per share. We can compute it by dividing the market price per share by earning per share”. Artinya *Price Earnings Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rasio antara harga saham biasa per lembar dengan pendapatan per lembar saham. Rasio ini dapat diukur dengan membagi *market price per share* dan *earnings per share*.

7. “Payout Ratio”

“Payout ratio measure the percentage of earnings distributed in the form of cash dividends. We can compute it by dividing cash dividend declared on ordinary share by net income”. Artinya *payout ratio* digunakan untuk mengukur persentase pendapatan yang didistribusikan ke dalam bentuk dividen secara kas. *Payout ratio* dapat diukur dengan membagi *cash dividend declared on ordinary share* dan *net income*.

Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan dalam profitabilitas yaitu *return on assets (ROA)*. “*Return on assets* yakni rasio yang menampilkan jumlah keuntungan yang dihasilkan tergantung pada aset perusahaan” (Sianturi et al., 2023b). “*Return on assets (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang dipakai guna mengetahui efektivitas perusahaan ketika menciptakan laba dengan mendayagunakan total aktiva yang dipunyainya” (Chandra et al., 2021). “*Return on assets (ROA)* bertujuan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelolah seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba yang diinginkan perusahaan pada suatu periode, laba yang dimaksud adalah laba setelah pajak”(Anggraini et al., 2021).

“Bertambah tinggi *return on assets (ROA)* membuktikan pencapaian perusahaan bertambah bagus, sebab *return* bertambah besar. Nilai penting *return on assets (ROA)* untuk investor yakni sebagai suatu tolak ukur untuk menilai sebuah investasi sebelum keputusan investasi itu ditentukan”(Chandra et al., 2021). “Semakin tinggi *return on assets (ROA)* yang dihasilkan perusahaan, semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset”(Setiowati et al., 2023). “*Return on assets (ROA)* yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari dividen yang diterima semakin meningkat. *Return on asset (ROA)* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan”(Fitroh et al., 2022).

“Semakin rendah *return on assets (ROA)* yang dihasilkan maka semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset”

(Setiowati et al., 2023). “Semakin rendah *return on assets (ROA)* mengindikasikan penurunan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan pertumbuhan laba” (Lubis et al., 2022). “Jumlah aset perusahaan yang sangat besar tetapi disertai dengan laba rendah menunjukkan bahwa manajemen aset yang tidak memadai menjadi penyebab penurunan *return on assets (ROA)*”(Andani et al., 2023).

Return on Asset (ROA) dapat dihitung dengan rumus (Weygandt et al., 2022)

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Net Income = Laba bersih

Average Total Asset = Rata-rata total aset

Average Total Assets dapat dihitung dengan rumus (Weygandt et al., 2022):

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Total Assets}_{(t-1)} + \text{Total Assets}_{(t)}}{2} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Total Assetst-1 = Total aset setahun sebelum tahun t

Total Assets = Total aset di tahun t

“Laba bersih merupakan aktivitas yang menimbulkan penjualan, beban, laba, dan rugi. Laba bersih ialah laba yang sudah dikurang dengan biaya yang termasuk dalam beban dari perusahaan saat periode berjalan dan juga beban pajak. Laba bersih merupakan hasil bersih dari perform suatu perusahaan dalam satu periode tertentu” (Wahyuni & Christine, 2023). “*Net income is the amount by which revenue exceed expenses*”(Weygandt et al., 2022). Artinya pendapatan bersih merupakan pendapatan yang melebihi biaya. “*Net income is operating income plus non-operating revenues (such as interest revenue) minus nonoperating costs (such as interest cost) minus income taxes*”(Hornrgren et al., 2012). Artinya *Net income*

didapatkan dengan menambahkan *operating income* dengan *non-operating revenue*, kemudian dikurangi *income tax*.

Net Income didapatkan dalam laporan laba rugi. “Laporan Laba Rugi menyediakan dasar untuk mengukur kinerja suatu entitas selama periode akuntansi. Laporan ini menggambarkan hasil usaha bersih (laba) atau kerugian yang timbul (rugi) dari semua jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan”(Darmawan, 2022).

Menurut Darmawan, (2022) “Adapun pengguna dari laporan laba rugi ialah sebagai berikut”:

1. “Pengguna Internal”

“Laporan laba rugi dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menganalisis usaha mereka secara keseluruhan dan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan”.

2. “Pengguna Eksternal”

“Laporan laba rugi juga dapat digunakan oleh pengguna eksternal seperti investor dan kreditor serta pihak-pihak di luar perusahaan yang tidak memiliki sumber informasi perusahaan”.

Komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi yaitu: (Weygandt et al., 2022)

Name of company	
Income Statement	
For the Priode Ended	
Sales	
Sales revenue	xx
Less: Sales return and allowances	xx
Sales discount	xx
Net Sales	xx
Cost of Goods Sold	xx
Gross Profit	xx
Operating expenses	
(Example: store salaries, advertising, delivery, rent, depreciation, utilities, insurance)	xx
Income from operation	xx
Other income and expenses	xx
Interest expenses	xx
Income before income taxes	xx
Income tax expense	xx
Net Income	xx

Gambar 2. 1 Laporan Laba Rugi

1. “*Sales revenue* menyajikan penjualan, diskon, retur, dan informasi lain yang berkaitan dengan *sales*. Bertujuan untuk mendapatkan jumlah bersih dari pendapatan penjualan atau *net sales*”.
2. “*Cost of Goods Sold (COGS)* menunjukkan biaya barang yang dijual untuk menghasilkan penjualan”.
3. “*Gross profit* didapatkan dengan pendapatan bersih dikurangi harga pokok penjualan”.
4. “*Operating expenses* menunjukkan biaya operasional perusahaan seperti biaya *advertising, delivery, rent, depreciation, utilities* dan *insurance*”.
5. “*Income from operations* merupakan pendapatan perusahaan yang berasal dari kegiatan operasional”.
6. “*Other income and expense* merupakan biaya beban yang tidak termasuk dalam pendapatan dan beban seperti keuntungan atau kerugian pada penjualan aset, penurunan nilai aset, dan lain-lain”.
7. “*Income before income tax* merupakan total pendapatan sebelum dikurangi pajak pendapatan”.
8. “*Income tax* merupakan pajak yang dibebankan pada pendapatan sebelum pajak”.
9. “*Net income* merupakan hasil laba bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu”.

“Dalam menjalankan aktivitas perusahaan, aset digunakan untuk aktivitas seperti produksi dan penjualan. Aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan” (Weygandt et al., 2022). Menurut Weygandt et al., (2022) “aset dikelompokkan menjadi empat, yaitu”:

1. “*Intangible assets*”
“*Intangible assets* merupakan aset yang berumur panjang dan tidak memiliki substansi fisik. Aset berwujud seperti *goodwill*, paten, hak cipta, dan merek dagang atau nama dagang yang memberikan hak penggunaan eksklusif kepada perusahaan untuk jangka waktu tertentu”.
2. “*Property, Plant and Equipment (PPE)*”

“*Property, Plant and Equipment* merupakan aset yang memiliki masa manfaat relatif panjang yang digunakan untuk mengoperasikan bisnis perusahaan. PPE mencakup tanah, bangunan, mesin dan peralatan”.

3. “*Long-term Investment*”

“*Long-term Investment* umumnya merupakan investasi dalam saham dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dimiliki selama bertahun-tahun, aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang saat ini tidak digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya dan wesel bayar jangka panjang”.

4. “*Current Asset*”

“*Current Asset* mencakup uang tunai, investasi yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan, dan aset yang diharapkan dapat diubah menjadi uang tunai atau digunakan oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau siklus operasinya”.

2.4 Good Corporate Governance

“Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor PER-09/MBU/2012 yang diperbaharui menjadi PER-2/MBU/03/2023, *Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. *Corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) demi tercapainya tujuan organisasi”(Margaret & Daljono, 2023). “*Good Corporate Governance (GCG)* adalah struktur dan mekanisme yang mengatur pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi *principal*. Suatu perusahaan harus memerlukan sistem pengelolaan perusahaan yang baik atau *GCG*, karena dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik maka akan membuat kinerja keuangan yang baik”(Samosir et al., 2024). “*The implementation of Good Corporate Governance is very necessary in order to build trust from the public and other stakeholders.*” (Pratiwi, 2022). Artinya penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik sangat diperlukan dalam rangka membangun kepercayaan dari

masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. “Mengutip FCGI, terdapat lima prinsip utama yang penting dalam *Corporate Governance* yaitu Keadilan (*Fairness*), Transparansi (*Transparency*), Kemandirian (*Independency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Pertanggung jawaban (*Responsibility*)” (Margaret & Daljono, 2023).

GCG juga berperan besar dalam menciptakan citra yang baik dan hubungan positif antara perusahaan dengan masyarakat sekitar. (Malau et al., 2024). “Untuk mengukur *GCG* bisa dilakukan dengan melihat dari indikator kepemilikan institusional” (Agustina, 2021). “Kepemilikan institusional merupakan bagian saham yang dipegang oleh lembaga atau organisasi” (Yopie & Lim, 2021). “Kepemilikan institusional merupakan suatu kondisi yang menunjukkan persentase saham yang dimiliki oleh sebuah institusi pada sebuah perusahaan” (Partiwi & Herawati, 2022). Menurut Suryati et al., (2022) dengan adanya pemegang saham institusional dapat membantu mengawasi kebijakan internal perusahaan.

“Kepemilikan institusional atau pemegang saham besar berpotensi mengontrol mekanisme bisnis” (Yopie & Lim, 2021). “Dengan adanya fungsi pengawasan, maka diharapkan kinerja manajemen mengalami peningkatan dan bahkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap nilai perusahaan. Jika tingkat kepemilikan institusional semakin besar maka semakin optimal pula tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak institusi lain terhadap perusahaan” (Margaret & Daljono, 2023).

Menurut (Weygandt et al., 2022), pengaruh persentase kepemilikan investor terhadap perusahaan terbagi menjadi tiga jenis:

1. “*Less than 20%*”

“Kepemilikan di bawah 20% berarti seluruh saham dianggap sebagai investasi pasif, karena pada umumnya investor tersebut tak memiliki pengaruh penting atau pengaruh besar apalagi pengendalian (*control*) terhadap manajemen.” (Hoesada, 2022)

2. “*Holdings Between 20% and 50%*”

“When an investor owns between 20% and 50% of the ordinary shares of a company, it is presumed that the investor has significant influence over the financial and operating activities of the investee. When an investor has significant influence but not control over an investee, it refers to the investee as an associate. The investor probably has a representative on the associate’s board of directors and, through that representative, may exercise some control over the associate. The associate company in some sense becomes part of the investor company”.

Artinya apabila seorang investor memiliki saham antara 20% dan 50% saham biasa disuatu perusahaan, diasumsikan bahwa investor tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap aktivitas finansial dan operasional perusahaan yang diinvestasikan. Jika seorang investor mempunyai pengaruh yang signifikan tetapi tidak dapat mengendalikan suatu investee, maka investee tersebut disebut sebagai asosiasi. Investor mungkin memiliki perwakilan di dewan direksi perusahaan asosiasi dan, melalui perwakilan tersebut, dapat menjalankan sebagian kendali atas perusahaan asosiasi tersebut. Perusahaan asosiasi dalam beberapa hal menjadi bagian dari perusahaan investor”(Weygandt et al., 2022)

3. *“Holdings of More than 50%”*

“A company that owns more than 50% of the ordinary shares of another entity is known as the parent company. The entity whose shares the parent company owns is called the subsidiary (affiliated) company. Because of its share ownership, the parent company has a controlling interest in the subsidiary. When a company owns more than 50% of the ordinary shares of another company, it usually prepares consolidated financial statements (see Helpful Hint). Consolidated financial statements present the total assets and liabilities controlled by the parent company. They also present the total revenues and expenses of the subsidiary companies”.

Artinya “Perusahaan yang memiliki lebih dari 50% saham biasa entitas lain dikenal sebagai perusahaan induk. Entitas yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan induk disebut perusahaan anak (afiliasi). Karena kepemilikan sahamnya, perusahaan induk memiliki kepentingan pengendalian di anak perusahaan. Ketika suatu perusahaan memiliki lebih dari 50% saham biasa perusahaan lain, perusahaan tersebut biasanya menyiapkan laporan keuangan konsolidasi laporan keuangan

konsolidasi menyajikan total aset dan kewajiban yang dikendalikan oleh perusahaan induk. Laporan keuangan tersebut juga menyajikan total pendapatan dan beban perusahaan anak”.

Kepemilikan Insitusional (KI) dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Rahmawati & Mutmainah, 2024):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total saham beredar}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Kepemilikan institusional = Kepemilikan institusional/KI

Jumlah saham institusional = Jumlah saham yang dimiliki pihak institusional

Total saham beredar = jumlah lembar saham perusahaan yang beredar

Menurut (Weygandt et al., 2022), terdapat klasifikasi jenis saham dalam perusahaan, yaitu:”

1. *“Ordinary Share”*

“Share capital ordinary is the term used to describe the amounts paid in by shareholders for the ordinary shares they purchase.” Artinya, “Modal saham biasa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham atas saham biasa yang mereka beli.”

2. *“Preference Share”*

“Preference shares have contractual provisions that give them some preference or priority over ordinary shares. Typically, preference shareholders have a priority as to (1) distributions of earnings (dividends) and (2) assets in the event of liquidation. However, they generally do not have voting rights”.

Artinya, “saham preferen memiliki ketentuan kontrak yang memberi mereka preferensi atau prioritas dibandingkan saham biasa. Biasanya, pemegang saham preferen mempunyai prioritas pada (1) pembagian pendapatan (dividen) dan (2) aset jika terjadi likuidasi. Namun umumnya mereka tidak mempunyai hak suara.”

3. *“Treasury Shares”*

“Treasury shares are a corporation’s own shares that it has issued and subsequently reacquired from shareholders but not retired.” Artinya, “saham treasury adalah saham milik perusahaan yang telah diterbitkan dan kemudian diperoleh kembali dari pemegang saham tetapi belum dihentikan.”

2.5 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas

“Kepemilikan institusional berfungsi untuk mengawasi manajemen dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya fungsi pengawasan, maka diharapkan kinerja manajemen mengalami peningkatan dan bahkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap nilai perusahaan. Jika tingkat kepemilikan institusional semakin besar maka semakin optimal pula tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak institusi lain terhadap perusahaan. Semakin banyak proporsi kepemilikan yang dimiliki institusi lain, maka akan meningkatkan kinerja keuangan dari perusahaan. Dengan presentase kepemilikan yang tinggi, maka pengawasan akan semakin ketat sehingga tuntutan kepada manajemen untuk menaikkan kinerja perusahaan semakin tinggi.”(Margaret & Daljono, 2023). Dikemukakan juga oleh Ferdinand et al. (2022) “Adanya kepemilikan institusional berfungsi sebagai pengendali bagi perusahaan untuk menciptakan kinerja yang baik dan semakin meningkat. Dengan adanya investor institusional dianggap dapat menjadi mekanisme monitoring yang efektif sehingga manajemen perusahaan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan”.

Dengan demikian pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Margaret & Daljono, 2023), dan (Yopie & Lim, 2021) yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *ROA*. Sedangkan hasil penelitian Rahmawati & Mutmainah, (2024), (Nasriani et al., 2024) dan Partiwati & Herawati, (2022), yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *ROA*. Sehingga berdasarkan teori yang diungkapkan menghasilkan hipotesis sebagai berikut:

H_{a1}: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

yang diproksikan dengan *ROA*.

2.6 Debt to Equity Ratio

“*Leverage* muncul dari perusahaan yang menggunakan modal pinjaman untuk sumber pendanaannya saat melakukan investasi yang bertujuan menghasilkan *profit*” (Feradella et al., 2024). “*Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang usaha dan modal, dimana rasio tersebut dapat melihat seberapa baik suatu usaha dibiayai oleh atau utang pihak ketiga dengan kapasitas perusahaan yang dibiayai deskripsi modal. Penggunaan utang dalam kegiatan penggalangan dana perusahaan tidak hanya berdampak positif terhadap kinerja bisnis. Jika rasio *leverage* tidak diperhitungkan oleh perusahaan, maka akan menyebabkan penurunan profitabilitas karena penggunaan utang menghasilkan pengembalian yang tetap”(Putri et al., 2023).

“Hutang dipilih sebagai sumber pendanaan karena dengan penggunaan hutang perusahaan dapat memperoleh dana untuk memenuhi kebutuhan bisnisnya dan sekaligus memperoleh manfaat berupa pengurangan beban pajak akibat dari penggunaan hutang tersebut sehingga perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Selain manfaat tersebut terdapat risiko akibat penggunaan hutang yaitu bertambahnya beban tetap seperti beban bunga hingga kesulitan finansial akibat tidak dapat membayar kewajibannya. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan *leverage* yang dimiliki sehingga aset dapat dimanfaatkan secara lebih efisien dan memperoleh pendapatan yang tinggi” (Putri et al., 2022).

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Manfaat *leverage* sebagai berikut (Anggraini et al., 2021):

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap total hutang kepada pihak kreditor, jika dibandingkan dengan modal perusahaan dan total aset”.
2. “Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang yang bersifat tetap, seperti angsuran pinjaman beserta bunga”.
3. “Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hutang atau modal dalam pembiayaan aset perusahaan”.
4. “Untuk menilai berapa dana pinjaman yang akan segera ditagih terhadap sekian kalinya modal yang dimiliki perusahaan”.

“Tujuan dari adanya rasio *leverage* yaitu” (Fitriana, 2024):

1. “Meringkas kondisi finansial perusahaan.”
“Perhitungan rasio *leverage* adalah aktivitas yang sangat krusial bagi reputasi perusahaan di mata kreditor. Kreditor perusahaan yang membutuhkan data *leverage* adalah lembaga peminjam uang, perusahaan anjak piutang, asuransi, hingga investor. Apabila tingkat *leverage* suatu bisnis rendah, maka kreditor kreditor ini akan menjadi ragu dan memasukkannya ke dalam *blacklist*”.
2. “Menilai kemampuan bisnis membayar bunga.”
“Salah satu konsekuensi bertransaksi secara kredit adalah bunga, dan ini berlaku juga antara perusahaan dan para krediturnya. Selain untuk menilai kapasitas perusahaan membayar utang, rasio *leverage* juga memproyeksikan kemampuan bisnis membayar bunga hingga beberapa tahun mendatang”.
3. “Memberi informasi kesehatan neraca.”
“Neraca keuangan yang sehat maka modal dan aktiva harus *balance* ini menjadi angin segar bagi para kreditor perusahaan. Data tentang kesehatan neraca ini salah satunya bisa didapatkan melalui perhitungan *leverage*”.
4. “Estimasi total pinjaman saat jatuh tempo pembayaran.”
“Tujuan terakhir perhitungan rasio *leverage* adalah supaya kreditor bisa mengetahui total uang bisa didapatkannya dari pembayaran kredit perusahaan. Estimasi total pembayaran ini terutama penting jika kreditor

dijanjikan pengembalian pinjaman dengan bunga atau perkembangan dividen”.

“*Leverage ratio* dapat diukur dengan beberapa cara, yaitu” (Seto et al., 2023):

1. “*Total Debt Equity Ratio (DER)*”

“*Total Debt Equity Ratio (DER)* atau rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Dengan menggunakan rasio DER, perusahaan dapat mengetahui perbandingan antara hutang dan modal dalam pendanaan perusahaan serta seberapa besar kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio DER dapat dihitung dengan membagi total hutang dan modal sendiri”.

2. “*Total Debt to Total Asset Ratio (DAR)*”

“*Total Debt to Total Asset Ratio (DAR)* atau rasio hutang terhadap total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan menggunakan rasio *DAR* perusahaan dapat mengetahui perbandingan aset perusahaan yang dibiayai hutang lancar dan hutang jangka panjang. Dapat disimpulkan bahwa rasio *DAR* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang bersumber dari hutang jangka panjang dan hutang lancar yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio *DAR* dihitung dengan membagi total hutang dan total aset”.

3. “*Long Term Debt to Equity Ratio (LDR)*”

“*Long Term Debt to Equity Ratio (LDR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan menggunakan rasio LDR, perusahaan dapat mengetahui seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi hutang jangka panjang dan modal”.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)*, memperlihatkan kapasitas perusahaan didalam membayar komitmen jangka panjang, berdampak signifikan terhadap profitabilitasnya”

(Sianturi et al., 2023b). “*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang membuktikan nilai perbandingan yang biasa digunakan sebuah perusahaan untuk dapat mengetahui besar modal yang dikeluarkan sendiri, yang dapat menjamin hutang dalam jangka panjang ataupun pendek” (Chandra et al., 2021). Menurut (Anggraini et al., 2021) “*Debt to Equity Ratio (DER)* digunakan untuk mengetahui seberapa banyak rupiah yang ditanamkan pemilik perusahaan digunakan untuk mendapatkan jaminan utang. Perhitungan rasio ini bermanfaat untuk para pemilik perusahaan dan dapat digunakan untuk mendapatkan jaminan utang dan dapat melihat seberapa efisien penggunaan modal perusahaan”. “*Debt to Equity Ratio (DER)*, memperlihatkan kapasitas perusahaan didalam membayar komitmen jangka panjang, berdampak signifikan terhadap profitabilitasnya” (Sianturi et al., 2023).

Debt to Equity Ratio (DER) diukur dengan rumus sebagai berikut (Lessambo, 2022):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equities}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Total Liabilities = Total liabilitas/Hutang

Total Equity = Total ekuitas

Menurut (Fitriana, 2024) “Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang perusahaan dapat dibagi dua yakni hutang jangka lancar/pendek dan hutang tidak lancar /jangka panjang. Hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Yang termasuk hutang jangka pendek yakni”:

1. “Hutang dagang”
2. “Hutang wesel, hutang pajak,”
3. “Biaya yang masih harus dibayar,”

4. “Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo.”
5. “Penghasilan yang diterima di muka (*deferred revenue*).”

“Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang terdiri dari”:

1. “Hutang obligasi,”
2. “Hutang hipotik (hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu),”
3. “Pinjaman jangka panjang yang lain.”

“Ekuitas adalah kewajiban bisnis kepada pemiliknya. Ekuitas diperoleh dengan mengurangi total kewajiban dari total aset. Oleh karena itu mewakili kepentingan residual dalam bisnis milik pemilik”(Darmawan, 2022). “*Equity is identified by various names: stockholders equity, shareholders equity, or corporate capital. The equity section of a corporation’s statement of financial position consists of two parts*” (Weygandt et al., 2022). Artinya ekuitas dikenal dengan berbagai nama: ekuitas pemegang saham atau modal perusahaan. Bagian ekuitas dari laporan posisi keuangan perusahaan terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. “*Share capital*”.

“*Share capital is the total amount of cash and other assets paid in to the corporation by shareholders in exchange for shares. As noted earlier, when a corporation has only one class of shares, they are ordinary shares*”. Artinya modal saham merupakan jumlah total uang tunai dan aset lain yang disetor ke perusahaan oleh pemegang saham sebagai ganti saham. Ketika perusahaan hanya memiliki satu kelas saham berarti perusahaan memiliki saham biasa.

2. “*Retained earnings (earned capital)*”.

“*Retained earnings is net income that a corporation retains for future use. Net income is recorded in Retained Earnings by a closing entry that debits Income Summary and credits Retained Earnings*”. Artinya “*retained earnings* adalah laba bersih yang ditahan oleh perusahaan untuk digunakan di

masa mendatang. *Retained earnings* dicatat dalam saldo laba dengan entri penutup *debits Income Summary and credits Retained Earnings*".

"Corporations can make distributions of earnings (declare dividends) out of retained earnings in most countries. However, they often cannot declare dividends out of share capital. Management, shareholders, and others often look to retained earnings for the continued existence and growth of the corporation". Artinya perusahaan dapat melakukan distribusi pendapatan dengan mengumumkan deviden dari laba ditahan di sebagian besar negara, Namun, sering kali tidak dapat mengumumkan deviden dari modal saham. Manajemen, pemegang saham, dan pihak-pihak lain sering kali melihat laba ditahan untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan.

2.7 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas

"Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut" (Anggraini et al., 2021). "Bertambah tinggi *Debt to Equity Ratio (DER)*, maka bisa mempengaruhi kecil besarnya *Return on Assets (ROA)* sebuah perusahaan. Hal tersebut disebabkan bertambah besar *Debt to Equity Ratio (DER)* membuktikan ketersediaan modal yang banyak melalui kreditor yang bisa dipergunakan perusahaan guna mendapatkan keuntungan yang besar" (Chandra et al., 2021). "Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio (DER)*, akan semakin tinggi pula risiko yang akan terjadi dalam perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih besar dari pada modal, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga perusahaan akan semakin besar mengurangi keuntungan perusahaan" Alfahruqi et al., (2022).

"A low debt to equity ratio indicates better company performance, lower debt can reduce loan costs to increase profit growth" (Wiliasari & Harjanto, 2022) Artinya *Debt to Equity Ratio (DER)* yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, utang yang rendah dapat menekan biaya pinjaman sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba. "*Debt to Equity Ratio (DER)* rendah

mengindikasikan bahwa modal perusahaan berasal dari modal sendiri berupa saham atau laba ditahan” (Ihtiarasari & Durya, 2022).

Hasil penelitian sebelumnya dari Sianturi et al., (2023) ,(Tatyana et al., 2024) dan Murthi et al., (2021) menunjukkan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Sementara hasil penelitian (Priatna et al., 2023), dan Chandra et al., (2021) menyatakan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Sementara hasil penelitian Alfahruqi et al., (2022), (Manurung et al., 2025) dan Rizal et al., (2021) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Haz: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

2.8 Company Asset Tangibility

“*Tangibility asset* atau aset berwujud merupakan aset jangka panjang yang relatif permanen karena bisa dilihat secara fisik. Contohnya seperti bangunan, tanah, kendaraan dan alat mesin lain. *Tangibility asset* diperoleh dari pembelian angsuran, pembelian tunai, dan lainnya” (Alvita et al., 2024). Menurut Chang et al., (2024). “*Asset Tangibility* merepresentasikan bagaimana aset tetap suatu perusahaan dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan dan merupakan perbandingan aset tetap dengan keseluruhan total asetnya. Maka, *Asset Tangibility* adalah besarnya proporsi jumlah aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan untuk melakukan kegiatan operasionalnya”.

“Kekakuan aset, yang mencerminkan seberapa besar proporsi aset tetap dalam total kekayaan perusahaan, menjadi indikator ketidaksempurnaan dalam pengelolaan modal kerja” (Gysanty et al., 2023). “Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi tingkat kepercayaan kreditor kepada perusahaan

serta semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk membayar kewajibannya” (Putri et al., 2022). “*Asset tangibility* dapat mempengaruhi struktur modal apabila perusahaan memiliki aset tetap yang besar, sehingga cenderung mendapatkan pinjaman yang dapat digunakan sebagai jaminan untuk meningkatkan aktivitas operasinya” (Ananda et al., 2024).

Berikut rumus yang digunakan untuk perhitungan *Asset Tangibility (TANG)* (Y. N. Malau et al., 2021):

$$\text{Assets Tangibility} = \frac{\text{Fixed Assets}}{\text{Total Assets}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

Fixed Asset = Aset Tetap

Total Asset = Jumlah Asset

“Aktiva adalah kekayaan perusahaan yang berwujud (*tangible assets*) dan tidak berwujud (*intangible assets*) misalnya *goodwill*, hak *patent*, dan hak menerbitkan. Aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.” (Siahaan, 2021) “Aset tidak lancar dengan bahan fisik diklasifikasikan sebagai aset tetap, sedangkan aset tanpa bahan fisik diklasifikasikan sebagai aset tidak berwujud. *Goodwill* adalah jenis aset tidak berwujud”(Darmawan, 2022).

“Aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit), misalnya tanah, bangunan, mesin, inventaris, kendaraan dan perlengkapan alat-alat lainnya”(Siahaan, 2021). “Aset tetap (*fixed assets*) yang adalah aset jangka panjang atau aset yang *relative* permanen, atau bisa juga disebut aset berwujud (*tangible assets*) karena dapat dilihat secara fisik. Aset tetap dapat diperoleh dengan beberapa cara, yaitu bisa diperoleh dengan pembelian tunai, pembelian angsuran, pertukaran dengan surat berharga atau dengan aset tetap lain dan bisa juga di dapat dari donasi”(Enrico et al., 2020).

2.9 Pengaruh *Company Asset Tangibility* terhadap Profitabilitas

“*Asset tangibility* berhubungan dengan jumlah kekayaan (*asset*) yang dapat dijadikan jaminan (*collateral*), hal ini dipandang sebagai cara untuk mengurangi risiko kreditur. (Ananda et al., 2024). “*Asset Tangibility* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat meminjam utang dengan tingkat bunga yang relatif lebih rendah untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dimana mudahnya perusahaan dalam memperoleh pinjaman akan berbanding terbalik dengan jumlah profitabilitas yang diperoleh perusahaan”(Keegan et al., 2023). “*A high level of asset tangibility can be used by the company as collateral when issuing debt to obtain lower interest rates, and this can have a positive impact on profitability*” (Santoso et al., 2023). Artinya tingkat *asset tangibility* yang tinggi dapat digunakan oleh perusahaan sebagai jaminan ketika menerbitkan utang untuk mendapatkan tingkat bunga yang lebih rendah, dan hal ini dapat berdampak positif terhadap profitabilitas.

Penelitian Ningsih & Leon., (2024), (Dahal et al., 2024) dan (Isayas, 2022) menyatakan *assets tangibility (TANG)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Hasil penelitian (Anton & Lie, 2023) Sirait et al., (2024) dan Gysanty et al., (2023) menyatakan *assets tangibility (TANG)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Sementara hasil penelitian Malau et al., (2021) dan Chang et al., (2024) menyatakan bahwa *assets tangibility (TANG)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Berdasarkan teori yang dikemukakan, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha3: *Company Asset Tangibility* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROA.

2.10 *Current Ratio*

“*Liquidity* menurut Chang et al., (2024) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo

dengan kas atau pengkonversian aset menjadi kas. Maka, *liquidity* adalah suatu pengukuran perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki pada saat jatuh tempo atau ditagih.” “*Liquidity* adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi utang dalam jangka pendek dengan cara mengubah aset perusahaan menjadi uang tunai secara cepat” (Feradella et al., 2024). “Tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya” (Fitriana, 2024).

“Jenis-jenis pengukuran rasio likuiditas, yaitu” (Weygandt et al., 2022):

1. “*Current Ratio*”

“*Current Ratio is a widely use measure for evaluating a company’s liquidity short-term debt-paying ability. The ratio is computed by dividing current asset by current liabilities.*” Artinya *current ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dan kewajiban lancar.

2. “*Acid-Test Ratio*”

“*Acid-Test Ratio is a measure of a company’s immediate short-term liquidity. We compute this ratio by dividing the sum of cash, short-term investment, and net account receivable by current liabilities.*” Artinya *acid-test ratio* merupakan ukuran liabilitas jangka pendek perusahaan. Perhitungan rasio ini dengan mambagi jumlah kas, investasi jangka pendek, dan piutang usaha dengan kewajiban lancar.

3. “*Account Receivable Turnover*”

“*Account Receivable Turnover measures the number of times, on average, the company collects receivable during the period. We compute the account receivable turnover by dividing net credit sales (nest sales less cash sales) by the average net account receivable*”. Artinya *account receivable turnover* merupakan rasio yang mengukur berapa kali, rata-rata, perusahaan mengumpulkan piutang selama satu periode tertentu. Rasio ini

dapat dihitung dengan membagi *net credit sales (nest sales less cash sales)* dan *the average net account receivable*.

4. “*Inventory turnover*”

“*Inventory turnover measure the number of times, on average, the inventory is sold during the period. We can compute the inventory turnover by dividing cost of goods sold by the average inventory.*” Artinya *inventory turnover* merupakan rasio yang mengukur berapa kali dan rata-rata persediaan yang terjual selama satu periode tertentu. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.

“*Liquidity* sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup perusahaan. *Liquidity* dengan tingkat yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu mengembalikan kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu” (Feradella et al., 2024). “Ketika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, maka perusahaan tersebut sangat baik karena dipastikan dapat melunasi kewajibannya dengan tepat waktu. Tetapi jika dari sisi pandangan pemegang saham, perusahaan harus tetap memiliki tingkat likuiditas yang ideal untuk memenuhi kebutuhan operasional dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan kata lain, jika perusahaan terlalu banyak likuiditas dapat menyebabkan dana yang menganggur, yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk investasi dengan tujuan memperoleh keuntungan lebih besar”(Rahardjo et al., 2024).

“Rasio *liquidity* diukur menggunakan *Current Ratio (CR)*” (Feradella et al., 2024). “*Current Ratio* ialah rasio ini bisa diartikan sejauh mana kuantitas riil aset lancar bisa menjamin utang lancar perusahaan, yang sangat membantu dalam menentukan kapasitas korporasi untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya. Profitabilitas perusahaan terpengaruh akan rendah atau tingginya nilai *current ratio*” (Sianturi et al., 2023b).

Current Ratio dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Weygandt et al., 2022):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Current Assets = Aset Lancar

Current Liabilities = Kewajiban Jangka Pendek

Menurut Siahaan, (2021) “Aset merupakan sesuatu kekayaan yang dimiliki atau dikendalikan bisnis (misalnya uang tunai, inventaris, pabrik, dan mesin) sebagai akibat dari peristiwa masa lalu yang dan yang dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh entitas”. “Aset adalah sesuatu yang dimiliki atau dikendalikan entitas untuk memperoleh manfaat ekonomi dari penggunaannya. Aset yang akan memberikan manfaat ekonomis bagi entitas dalam jangka panjang diklasifikasikan sebagai tidak lancar, sedangkan aset yang diharapkan akan direalisasi dalam waktu satu tahun sejak tanggal pelaporan diklasifikasikan sebagai aset lancar” (Darmawan, 2022).

“Aset juga diklasifikasikan dalam laporan posisi keuangan berdasarkan sifatnya” (Darmawan, 2022):

1. “Berwujud & tidak berwujud: Aset tidak lancar dengan bahan fisik diklasifikasikan sebagai aset tetap, sedangkan aset tanpa bahan fisik diklasifikasikan sebagai aset tidak berwujud. *Goodwill* adalah jenis aset tidak berwujud”.
2. “Saldo persediaan termasuk barang-barang yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan bisnis biasa. Persediaan dapat mencakup bahan baku, barang jadi dan barang dalam proses”.
3. “Piutang usaha termasuk jumlah yang dapat dipulihkan dari pelanggan pada saat penjualan kredit. Piutang usaha disajikan dalam laporan posisi keuangan setelah dikurangi penyisihan piutang tak tertagih”.

4. “Kas dan setara kas mencakup kas di tangan bersama dengan setiap investasi jangka pendek yang siap dikonversi menjadi jumlah uang tunai yang diketahui”.
5. “Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual secepatnya (paling lama setahun).”

“Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual secepatnya (paling lama setahun)” (Siahaan, 2021).

“Yang termasuk aktiva lancar adalah” (Darmawan, 2022);

1. “Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, yang termasuk dalam kas adalah *check* yang diterima dari para langganan di simpanan perusahaan dan di bank dalam bentuk giro atau *demand* deposit yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan *check* atau *bilyet*) setiap saat diperlukan oleh perusahaan”.
2. “Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau *marketable securities*) adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi. Syarat investasi jangka pendek, harus *marketable* artinya setiap saat perusahaan membutuhkan uang, investasi itu dapat segera dijual dengan harga yang pasti, misalnya deposito, surat-surat berharga yang berwujud saham, obligasi dan surat hipotek, dan sertifikat bank”.
3. “Piutang Wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang. Piutang wesel ini lebih terjamin diperjualbelikan (didiskontokan) karena mempunyai kekuatan hukum, sehingga timbullah *contingent liability* yaitu hutang yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang pada saat jatuh tempo wesel yang bersangkutan”.

4. “Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit”.
5. “Persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang/belum laku dijual. Dalam perusahaan manufaktur persediaan terbagi tiga yakni persediaan bahan baku, persediaan dalam proses, dan persediaan barang jadi”.
6. “Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasinya, tetapi belum terima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan”.
7. “Biaya yang dibayar di muka adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa /prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya”.

“Kewajiban (*Liabilities*) adalah kewajiban yang dimiliki bisnis terhadap seseorang dan penyelesaiannya melibatkan transfer uang tunai atau sumber daya lainnya. Liabilitas yang akan diselesaikan dalam jangka panjang diklasifikasikan sebagai tidak lancar sedangkan liabilitas yang diharapkan akan diselesaikan dalam waktu satu tahun sejak tanggal pelaporan diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek.”

“Kewajiban juga diklasifikasikan dalam laporan posisi keuangan berdasarkan sifatnya” (Darmawan, 2022):

1. “Utang dagang dan utang lain terutama mencakup liabilitas yang dibayarkan pemasok dan kontraktor untuk pembelian kredit. Utang lain-lain yang terlalu signifikan untuk disajikan secara terpisah di muka neraca juga diklasifikasikan dalam kategori ini”.
2. “Pinjaman jangka pendek biasanya mencakup cerukan bank dan pinjaman bank jangka pendek dengan jadwal pembayaran kurang dari 12 bulan”.

3. “Pinjaman jangka panjang terdiri atas pinjaman yang harus dibayar kembali selama periode yang melebihi satu tahun. Bagian pinjaman jangka panjang saat ini termasuk angsuran pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun sejak tanggal pelaporan”.
4. “Utang Pajak Kini biasanya disajikan sebagai item baris terpisah dalam laporan posisi keuangan karena materialitas jumlahnya.”

“Hutang jangka pendek yakni, hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, penghasilan yang diterima di muka (*deferred revenue*)” (Siahaan, 2021).

2.11 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas

“Semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan keefektifan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga perusahaan terhindar dari ketidakmampuan membayar kewajiban, yang dapat menyebabkan beban denda, sehingga akan dapat meningkatkan laba atau profitabilitas yang diperoleh” (Sianturi et al., 2023). “Semakin tinggi *Current Ratio (CR)* suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya” (Munawarah et al., 2024). “Semakin rendah nilai *Current Ratio (CR)*, maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dimana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya” (Khalik, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya dari (Tatyana et al., 2024), Febriyanti et al., (2024) dan Alfahruqi et al., (2022) menunjukkan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Sementara hasil penelitian Kesara et al., (2023), Chang et al., (2024) dan Feradella et al., (2024) menyatakan *Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*. Sementara hasil penelitian Sirait et al., (2024), Gysanty et al., (2023), dan Chandra et al., (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₄: Current Ratio berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

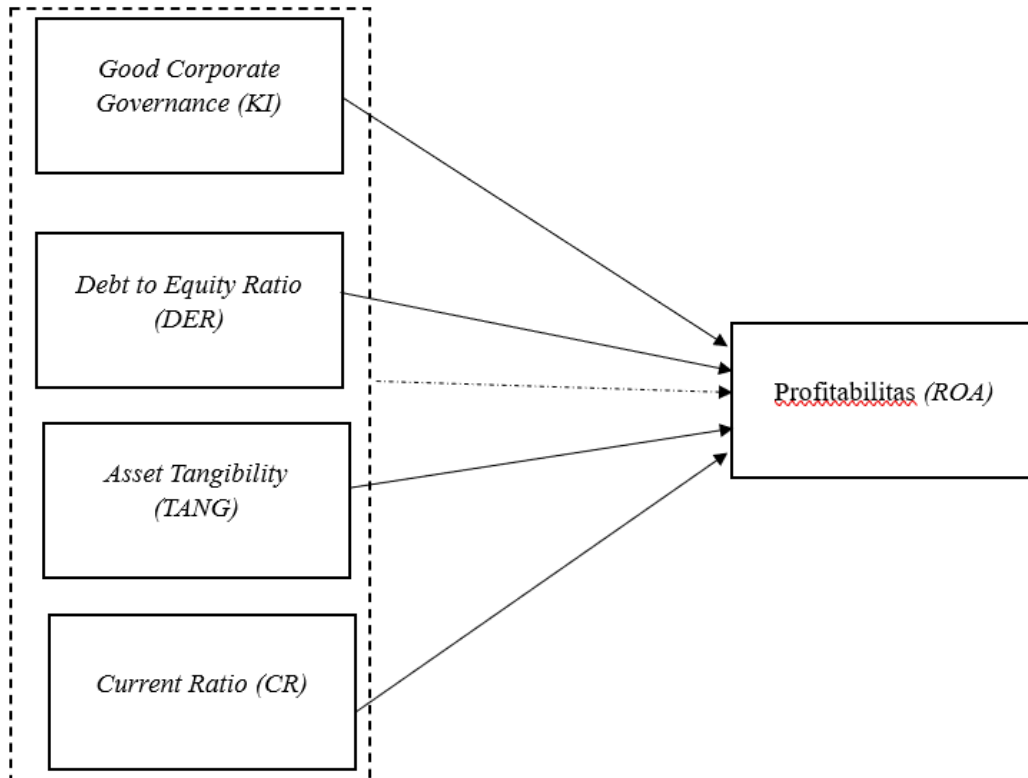
2.12 Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Company Asset Tangibility (TANG)*, dan *Current Ratio (CR)* secara simultan terhadap Profitabilitas (*ROA*)

Terdapat beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang menguji pengaruh *Good Corporate Governance*, *Debt to Equity (DER)*, *Company Asset Tangibility (TANG)*, dan *Current Ratio (CR)* terhadap *Profitabilitas (ROA)*, antara lain: Penelitian dari Sirait et al., (2024) menyatakan bahwa secara simultan *capital structure (DAR)*, *liquidity (CR)*, dan *Tangibility* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*ROA*). Hasil penelitian Rizal et al., (2021) menyatakan bahwa *Debt to Aset Ratio (DAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Return on Asset (ROA)*. Hasil penelitian Sianturi et al., (2023) menyatakan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Cash Turnover (CTO)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)* secara simultan berpengaruh signifikan serta positif terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian (Sumari & Malino, 2024) menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial serta komite audit mempunyai kontribusi secara simultan terhadap kinerja keuangan (*Return on Asset*). Penelitian Tatyana et al., (2024) menyatakan bahwa secara simultan antara *current ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

2.13 Kerangka Pemikiran

Model penelitian ini yaitu:



Gambar 2. 2 Model Penelitian

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA